

2. LANDASAN TEORI

2.1 Buku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Sitepu (2012) menjelaskan buku adalah kumpulan kertas yang berisi informasi, tercetak dan disusun secara sistematis yang dijilid serta bagian luarnya diberi pelindung terbuat dari kertas tebal, karton atau bahan lain. Sedangkan menurut Kurniasih (2014) menjelaskan buku adalah buah pikir yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum secara tertulis dan disusun menggunakan bahasa sederhana, menarik dan dilengkapi gambar serta daftar pustaka. Surahman di dalam Fella (2014) mengemukakan bahwa secara umum buku dapat dibagi menjadi 4 jenis yaitu:

1. Buku sumber, yaitu buku yang biasa dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu yang biasanya berisi suatu kajian yang lengkap.
2. Buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, seperti cerita, legenda, novel, dan lain-lain.
3. Buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran.
4. Buku teks, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan.

2.2 *Theory of Planned Behaviour (TPB)*

Theory of planned behaviour (TPB) merupakan teori yang dikemukakan oleh Icek Ajzen pada Tahun 1985 yang merupakan perluasan dari *theory of reasoned action* (TRA) yang dikembangkan pada tahun 1975 oleh Fishbein dan Ajzen (Ajzen, 1991). *Theory of reasoned action* menjelaskan bahwa jika seorang individu menganggap sebuah perilaku memiliki dampak positif (*attitude*) dan orang lain menyarankan melakukannya (*subjective norm*), maka hal ini akan memberikan motivasi yang lebih besar kepada individu tersebut sehingga individu tersebut akan lebih berniat untuk melakukan perilaku tersebut.

Seiring berjalannya waktu *theory of reasoned action* dikritik oleh banyak peneliti karena motivasi yang besar saja tidak selalu bisa memprediksi niat perilaku yang sebenarnya serta jika individu tersebut bisa memilih untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut, sehingga *theory of reasoned action* dikembangkan menjadi *theory of planned behaviour* untuk mengatasi kekurangan dari *theory of reasoned action* (Ajzen, 1991).

Theory of planned behaviour dikembangkan untuk mengatasi kekurangan dari *theory of reasoned action* dengan menambahkan variabel yang belum ada yaitu *perceived behavioural control*. *Perceived behavioural control* dijelaskan sebagai persepsi seorang individu akan kemudahan atau kesulitan untuk melakukan sebuah perilaku (Ajzen, 1991). Teori ini kemudian menjadi salah satu teori paling baik untuk memprediksi perilaku manusia. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2010 Fishbein & Ajzen mengajukan teori *reasoned action approach* (RAA) yang berfungsi untuk memprediksi dan mengubah sebuah perilaku. Teori ini menjelaskan lebih dalam lagi bahwa *beliefs* atau keyakinan dipengaruhi oleh beberapa faktor latar belakang seperti *individual, social, dan information* (Ajzen, 2012).

Demi kemudahan menjabarkan perbedaan pada *theory of planned behaviour, theory of reasoned action* dan *reasoned action approach* maka akan dibuatkan tabel menjelaskan perubahan-perubahan dalam *theory of planned behaviour*.

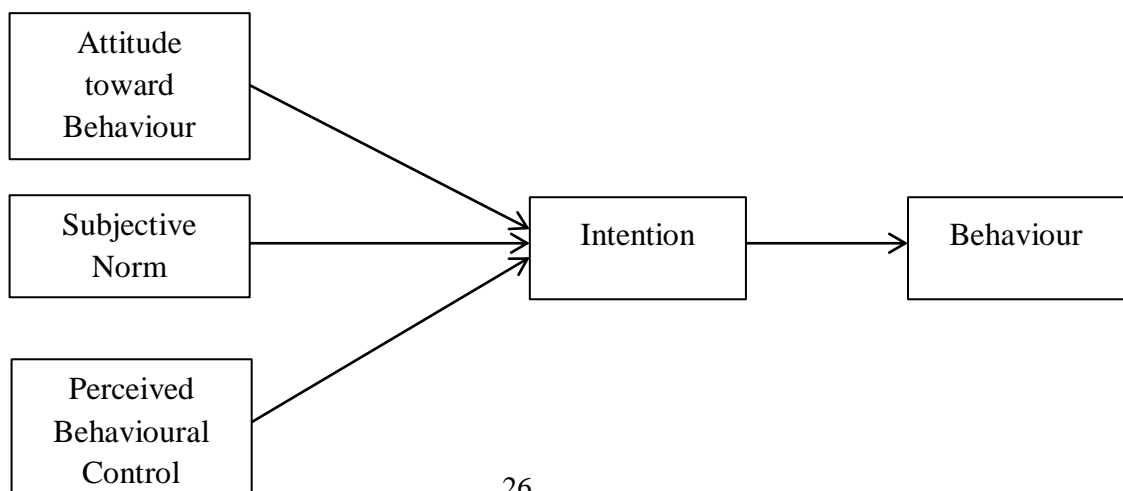
Tabel 2.1 Perubahan pada *theory of planned behaviour*

Dilihat dari	TRA	TPB	RAA
Tahun & Nama Pencetus	1975 oleh Martin Fishbein & Icek Ajzen	1985 oleh Icek Ajzen	2010 oleh Martin Fishbein & Icek Ajzen

Perbedaan Variabel	<i>Attitude toward the behaviour</i> dan <i>subjective norm</i> yang dipengaruhi oleh <i>behavioural beliefs</i> dan <i>normative beliefs</i>	Menambahkan <i>perceived behavioural control</i> yang dipengaruhi oleh <i>control beliefs</i>	Menambahkan background factor yang mempengaruhi <i>beliefs</i> yaitu <i>Individual, Social</i> dan <i>Information</i>
--------------------	---	---	---

Dalam penelitian ini penulis memilih *theory of planned behaviour* sebagai variabel utama. Menurut Ajzen (1991), *Theory of planned behaviour* menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi dengan 3 keyakinan yaitu:

1. *Behavioural beliefs*, merupakan keyakinan seorang individu bahwa sebuah perilaku akan memberikan pengalaman atau hasil tertentu. Walaupun seorang individu mempunyai banyak keyakinan akan sebuah perilaku, hanya sedikit saja yang dapat digunakan dalam waktu tertentu.
2. *Normative beliefs*, merupakan keyakinan dari seorang individu dipengaruhi kelompok tertentu yang menyetujui atau tidak menyetujui untuk melakukan sebuah perilaku tertentu.
3. *Control beliefs*, merupakan keyakinan tentang keberadaan hal-hal tertentu yang menghambat atau mendukung perilaku yang akan ditampilkan.



Gambar 2.1 *Theory of Planned Behaviour*

Sumber: Ajzen (1991)

Masing-masing dari 3 keyakinan ini akan menghasilkan tiga hal yaitu *attitude toward behaviour*, *subjective norm* dan *perceived behavioural control*. *Attitude toward behaviour* merupakan sikap yang menguntungkan atau tidak terhadap perilaku yang dipengaruhi oleh *behavioural belief*. *Subjective norm* merupakan tekanan sosial yang dipengaruhi oleh *normative beliefs*. *Perceived behavioural control* merupakan tingkat kemudahan atau kesulitan yang dirasakan oleh individu yang dipengaruhi oleh *control beliefs*. Bersama ketiga hal diatas yaitu *attitude toward behaviour*, *subjective norm* dan *perceived behavioural control* akan bergabung dalam membentuk perilaku seorang individu (Ajzen, 1991).

2.3. *Attitude toward Behaviour*

2.3.1 *Konsep Attitude toward Reading Behaviour*

Ajzen (1991) menjelaskan bahwa *attitude toward behaviour* adalah sebuah tingkatan di dalam seorang individu dimana sebuah perilaku bisa dipandang positif atau negatif. Taylor & Todd (2011) menjelaskan bahwa *attitude toward behaviour* adalah tingkatan sejauh apa seorang individu mempunyai evaluasi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dalam sebuah perilaku yang akan dilakukan. Sedangkan Eagley dan Chaiken (2007) menjelaskan *attitude toward behaviour* sebagai keadaan psikologi yang menentukan suka atau tidak kesukaan seorang individu terhadap sebuah objek tertentu. Penelitian ini menggunakan teori dari Ajzen (1991). Sehingga *attitude toward reading behaviour* dalam penelitian ini mengacu pada sejauh mana evaluasi atau penilaian seorang individu untuk melakukan kegiatan membaca.

Ajzen (1991) menjelaskan bahwa yang mempengaruhi *attitude* seorang individu adalah keyakinan yang menonjol di dalam individu tersebut yaitu *behavioural beliefs*. *Behavioural beliefs* dikaitkan sebagai persepsi keuntungan atau kerugian yang didapat dalam melakukan sebuah perilaku. Seorang individu akan mendukung perilaku yang memiliki keuntungan yang diinginkan dan tidak mendukung perilaku yang memberikan kerugian (Ajzen, 1991).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Schooten et al. (2004) memaparkan enam item untuk mengukur variabel *attitude toward reading behaviour* melalui pertanyaan kuesioner yang diukur menggunakan 5 tingkat skala likert. Penelitian ini membahas tentang peran *theory of planned behaviour* (TPB) dalam perkembangan perilaku membaca seorang remaja. Enam item tersebut adalah (Schooten et al, 2004):

1. Saya menyukai membaca buku bacaan
2. Saya jenuh dengan membaca buku bacaan
3. Saya menyukai membaca buku bacaan di waktu luang
4. Saya tidak menyukai buku bacaan
5. Kadang-kadang membaca buku bacaan membuat saya bahagia
6. Saya merasa membaca buku bacaan itu membosankan

2.4 Subjective norm

Ajzen (1991) menjelaskan bahwa *subjective norm* merupakan persepsi seorang individu untuk melakukan atau tidak melakukan sebuah perilaku berdasarkan dari tekanan sosial. Menurut Pavlo & Chai (2002), *subjective norm* merupakan persepsi seorang individu tentang pengaruh signifikan dari orang lain seperti keluarga, teman dan kelompok sosial yang menyukai perilaku tertentu sehingga persepsi dari orang lain mempengaruhi perilaku individu tersebut. Sedangkan menurut Ravis & Sheeran (2003), *subjective norm* ditentukan oleh keyakinan tentang sejauh mana pengaruh dari orang lain menginginkan seorang individu untuk melakukan sebuah perilaku. Penelitian ini menggunakan teori dari Ajzen (1991). Sehingga *subjective norm* dalam penelitian ini mengacu kepada tekanan sosial dari teman, keluarga, kelompok sosial di sekitar individu untuk membaca.

Ajzen (1991) menjelaskan bahwa *subjective norm* dapat muncul karena adanya keyakinan yang disebut *normative beliefs*. *Normative beliefs* berkaitan dengan keyakinan seorang individu untuk melakukan sebuah perilaku atau tidak yang dipengaruhi oleh kelompok yang penting bagi individu tersebut. Seorang individu akan cenderung melakukan sebuah perilaku jika kelompok yang penting bagi individu tersebut menyetujui untuk melakukannya (Ajzen, 1991).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Schooten et al. (2004) memaparkan empat item untuk mengukur variabel *subjective norm* melalui pertanyaan kuesioner yang diukur menggunakan 5 tingkat skala likert. Penelitian yang dilakukan Schooten et al. (2004) membahas tentang peran *theory of planned behaviour* (TPB) dalam perkembangan perilaku membaca seorang remaja. Empat item tersebut adalah (Schooten et al, 2004):

1. Membaca buku bacaan adalah bagian dari edukasi yang layak
2. Teman saya berpendapat bahwa membaca buku bacaan itu penting
3. Membaca buku bacaan hanya membuang waktu, anda memiliki sesuatu yang lebih bagus untuk dilakukan
4. Jika saya yang mengatur, sekolah akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk membaca buku bacaan

2.5 Perceived Behavioural Control

Ajzen (1991) menjelaskan bahwa *perceived behavioural control* adalah persepsi seorang individu tentang mudah atau sulitnya melakukan sebuah perilaku tertentu yang didasarkan dari persepsi tentang kemampuan mereka. Terry & O'Leary (1995) menjelaskan *perceived behavioural control* sebagai sejauh mana penilaian akan orang lain atau sebuah kejadian akan menghambat kinerja perilaku seorang individu. Sedangkan menurut Hsu dan Huang (2012), menjelaskan *perceived behavioural control* adalah kemampuan seorang individu untuk mengendalikan sebuah perilaku yang didasarkan dari sumber daya dan peluang yang ada. Penelitian ini menggunakan teori Ajzen (1991). Sehingga *perceived behavioural control* dalam penelitian ini mengacu kepada sejauh mana seorang individu memiliki kontrol dan kemampuan untuk membaca sebuah buku.

Ajzen (1991) menjelaskan bahwa *perceived behavioural control* dipengaruhi oleh sebuah keyakinan yaitu *control beliefs*. *Control beliefs* dijelaskan sebagai keyakinan seorang individu akan sebuah hal-hal tertentu yang menghambat atau mendukung individu tersebut untuk melakukan sebuah perilaku tertentu. Semakin banyak sumber daya dan peluang yang dipercayai dimiliki oleh seorang individu, dan semakin sedikit rintangan yang dapat

diantisipasi maka akan semakin besar pula kemampuan seorang individu untuk mengontrol sebuah perilaku (Ajzen, 1991).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Schooten et al. (2004) memaparkan empat item untuk mengukur variabel *perceived behavioural control* melalui pertanyaan kuesioner yang diukur menggunakan 5 tingkat skala likert. Penelitian ini membahas tentang peran *theory of planned behaviour* (TPB) dalam perkembangan perilaku membaca seorang remaja. Empat item tersebut adalah (Schooten et al, 2004):

1. Saya merasa banyak buku bacaan itu sulit, saya seringkali tidak mengerti maksudnya
2. Saya sering lupa untuk membaca, karena banyak hal lain yang harus dilakukan
3. Ketika saya membaca buku bacaan, saya sulit berkonsentrasi
4. Saya tidak mempunyai waktu untuk membaca buku bacaan

2.6 Reading Interests

Putro (2017) menjelaskan bahwa *reading interests* adalah sebuah keadaan yang membuat seorang individu untuk menyukai atau memberikan lebih banyak perhatiannya untuk membaca teks sebagai hasil dari interaksi membaca teks atau konten yang sebelumnya pernah dilakukan. Mc Kool (2007) menjelaskan *reading interests* sebagai kegiatan membaca yang dilakukan seorang pelajar ketika berada di luar institusi pendidikan. Ross (2009) menjelaskan *reading interests* sebagai minat seorang individu untuk melakukan kegiatan membaca dengan ditunjukkan dengan banyaknya membaca dan apa yang mau dibaca oleh seorang individu berdasarkan preferensinya. *Reading interests* tidak bisa lepas dari berbagai macam faktor seperti faktor lingkungan, orang tua, kemampuan dan lain-lain.

2.6.1 Faktor yang mempengaruhi *reading interests*

Purves & Beach di dalam Harvis dan Sipay (1980) menjelaskan secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi *reading interests* seorang

individu yaitu faktor personal dan faktor institusional. Faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

2.6.1.1 Faktor Personal

Faktor personal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seorang individu yang meliputi: *age, sex, intelligence, reading ability, attitude* dan *psychological needs*.

1. *Age*

Ketika seorang individu bertambah usia, *reading interests* tidak akan banyak berubah, kecuali dipengaruhi secara drastis oleh pendidikan atau pekerjaan.

2. *Sex*

Jenis kelamin menjadi salah satu pendorong *reading interests*, secara umum perempuan menyukai cerita dengan tema kehidupan dan keluarga. Laki-laki menyukai buku cerita mengenai petualangan, aksi dan lain-lain.

3. *Intelligence*

Secara umum seorang individu yang memiliki tingkat inteligensi yang lebih tinggi daripada individu yang lain akan menunjukkan *reading interests* yang lebih.

4. *Reading Ability*

Seorang individu yang memiliki pemahaman yang lebih tinggi akan menunjukkan *reading interests* yang positif sedangkan individu yang memiliki pemahaman yang kurang akan menunjukkan *reading interests* yang negatif.

5. *Attitude*

Jika membaca dapat memenuhi sebuah kebutuhan seorang individu maka individu tersebut akan menunjukkan sikap positif sehingga sikap positif ini mendorong individu tersebut untuk lebih berminat untuk membaca.

6. *Psychological Needs*

Seorang individu akan meningkatkan *reading interests* jika kegiatan membaca dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya. Kebutuhan psikologi seperti sosial, emosi, intelektual dan lain-lain.

2.6.1.2 Faktor Institusional

Faktor institusional merupakan faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri yang meliputi: *availability of books, social economic status, peer, parent and teacher influences*

1. *Availability of Books*

Reading interests seorang individu akan meningkat ketika buku-buku yang tersedia untuk dibaca banyak dan *reading interests* seorang individu akan berkurang ketika buku-buku yang tersedia untuk dibaca tidak banyak.

2. *Social Economic Status*

Clark & Ackerman (2006) menjelaskan bahwa seorang individu yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi yang rendah akan memiliki *reading interests* yang lebih kecil dibandingkan dengan seorang individu yang memiliki latar belakang status sosial ekonomi yang lebih tinggi.

3. *Peer*

Seorang individu yang berminat terhadap kegiatan membaca akan mengajak teman untuk membaca sehingga individu dan teman tersebut akan saling memberikan pengaruh positif dalam membaca.

4. *Parent*

Dukungan yang tinggi dari orang tua akan memotivasi seorang individu yang akan meningkatkan *reading interests* individu tersebut dan sebaliknya kurangnya dukungan dari orang tua akan menyebabkan individu tersebut memiliki *reading interests* yang rendah.

5. *Teacher Influences*

Seorang guru dapat mempengaruhi *reading interests* muridnya ketika seorang guru memberikan tugas atau proyek yang mendorong individu tersebut untuk membaca.

Putro (2017) menjelaskan bahwa *reading interests* terdiri dari 3 komponen yang dikategorikan sebagai *affect*, *behaviour* dan *cognition*. Masing-masing penjelasan dari komponen tersebut adalah:

2.6.2 *Affect*

Membaca sebuah teks dapat mengeluarkan perasaan pembaca walaupun itu kuat atau lemah (Hidi, 2006). Perasaan positif dan negatif dapat terjadi pada saat membaca teks tertentu. Jika pembaca merasa susah atau bosan saat membaca maka kemungkinan besar mereka tidak akan bertahan untuk membaca (Hidi, 2006). Sementara aspek *affective* dari *reading interests* terdiri dari *enjoyment*, *emotional reactions* dan *flow* yang dijelaskan sebagai berikut:

2.6.2.1 Enjoyment

Kenikmatan dijelaskan sebagai sikap positif yang didapatkan dari pengalaman membaca (Ainley, 2011). Definisi ini juga memiliki sinonim seperti kesenangan, kesukaan, kebahagiaan dan kepuasan (Lumby, 2011).

2.6.2.2 Emotional reactions

Perasaan cenderung keluar pada saat membaca. Seorang individu akan kehilangan motivasi dalam membaca buku atau teks kecuali individu tersebut membaca dan menemukan beberapa teks bacaan menarik yang memberikan perasaan positif yang lebih dari membaca teks bacaan tersebut (Ainley, 2011).

2.6.2.3 Flow

Flow dijelaskan sebagai suatu keadaan yang terjadi dimana seorang individu terobsesi akan sebuah aktivitas, objek atau sesuatu yang dianggap menyenangkan (Csikzentmihayli, 1997).

2.6.3 Behaviour

Perilaku yang dikaitkan dengan membaca bisa dilihat sebagai perwujudan dari *reading interests*. Contoh sederhana adalah ketika seorang individu mendapat tugas membaca buku, individu tersebut memiliki pilihan membaca sekarang atau memutuskan untuk tidak membaca sehingga bisa menjadi tanda jika individu tersebut menyukai atau tidak menyukai tugas yang memerlukan membaca (Read, 2007). Sementara aspek *behaviour* dari *reading interests* terdiri dari *attention*, *elaboration*, *information seeking*, *exploration* dan *experience of competence* yang dijelaskan sebagai berikut:

2.6.3.1 Attention

Individu yang memiliki minat dalam membaca akan dapat memperhatikan dengan baik apa yang mereka baca (Renniger & Woziniak, 1985). Memperhatikan dengan baik akan mengarah ke proses penyerapan informasi yang lebih cepat sehingga membantu pembaca untuk membaca secara efektif (Hidi, 1990).

2.6.3.2 Elaboration

Individu yang menekuni kegiatan membaca disertai *reading interests* akan memperbarui pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada berdasarkan informasi baru yang didapatkan dari membaca (Krapp, 1999).

2.6.3.3 Information seeking

Individu yang memiliki *reading interests* tinggi terhadap topik tertentu akan lebih berusaha mencari informasi terhadap topik tersebut. Pencarian informasi dapat dijelaskan sebagai aktivitas mencari kebenaran dalam informasi, memperdalam pengetahuan akan topik tersebut atau tetap mendorong diri untuk membaca topik yang diminati (Ainley, 2010).

2.6.3.4 Exploration

Explorasi dalam membaca dapat dijelaskan sebagai kecenderungan seorang individu untuk menemukan sesuatu yang baru, menyenangkan dan menantang dalam membaca (Kashdan et al, 2009). Explorasi menjadi perwujudan

keingintahuan yang tinggi dan minat mempelajari pengetahuan yang baru dari sebuah topik demi mempelajari lebih akan hal itu (Chen et al, 1999).

2.6.3.5 Experience of competence

Individu yang memiliki kompetensi yang baik dalam mempelajari topik tertentu akan lebih bersemangat untuk mempelajari hal lain terutama ketika individu tersebut diberikan pujian akan pencapaian besar mereka (Hidi & Renninger, 2006).

2.6.4 Cognition

Cognition dijelaskan sebagai kepercayaan seseorang tentang sesuatu, yang diperoleh dari proses berpikir akan hal tersebut. *Cognition* mempunyai peran penting dalam *reading interests* (Hidi, 2006). Contoh adalah perasaan individu terhadap sebuah aktivitas (membaca novel, membaca buku non-fiksi) sehingga bisa dinilai jika aktivitas tersebut mempunyai makna pribadi bagi individu tersebut. Sementara aspek *Cognition* dari *reading interests* terdiri dari *value (Utility)*, *autonomy*, *competence (belief)* dan *relatedness/sense of belonging* yang dijelaskan sebagai berikut:

2.6.4.1 Value (Utility)

Ketika seorang individu mendapati sebuah aktivitas menarik atau menyenangkan maka mereka akan berpikir keuntungan yang bisa didapat dari aktivitas tersebut (Hidi & Renninger, 2006).

2.6.4.2 Autonomy

Ketika seorang individu telah memilih apa yang akan dibaca, aktivitas membaca akan dilihat sebagai pilihan mereka sendiri dan mereka akan merasa lebih baik akan diri mereka sendiri (Hidi & Renninger, 2006).

2.6.4.3 Competence (belief)

Kompetensi memiliki peran penting dalam *reading interests*, jika individu merasa membaca terlalu mudah maka individu tersebut akan merasa

bosan. Jika membaca dianggap terlalu menantang dan sulit maka individu tersebut akan menghindar untuk membaca hingga selesai (Shernoff et al, 2003).

2.6.4.4 Relatedness /Sense of belonging

Rasa memiliki dapat muncul di dalam seorang individu ketika individu tersebut merasakan dampak yang cukup besar dari membaca buku tersebut dan menceritakan pengalamannya kepada orang lain (Dorum et al, 2012).

2.6.5 Indikator *Reading Interests*

Di dalam penelitiannya Putro (2017) mengukur *reading interests* dengan dua belas indikator yang dijelaskan sebagai berikut:

1. *Enjoyment of reading*, merupakan perasaan positif, menyukai dan menikmati kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan membaca.
2. *Emotional reaction to reading*, merupakan pengalaman merasakan perasaan menjadi bersemangat, terpesona, bosan atau takut dengan kegiatan membaca.
3. *Flow in reading*, merupakan sejauh mana seorang individu merasa terobsesi dengan membaca.
4. *Utility value in reading*, merupakan suatu persepsi seorang individu memahami apa yang didapatkan dari membaca untuk kebutuhan jangka pendek atau jangka panjang.
5. *Competence or confidence in reading*, merupakan persepsi kemampuan dan kepercayaan diri seorang individu dalam membaca.
6. *Autonomy of reading*, merupakan persepsi seorang individu untuk membuat keputusan membaca secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.
7. *Sense of belonging or relatedness through reading*, merupakan perasaan seorang individu yang merasa terhubung dengan orang lain saat membaca.
8. *Attention or concentration while reading*, merupakan keadaan dimana seorang individu akan lebih berfokus melakukan kegiatan membaca pada objek tertentu.

9. *Information seeking through reading*, merupakan kecenderungan seorang individu untuk mencari, mendapatkan dan mendapat informasi tambahan dari membaca teks tertentu.
10. *Elaboration in reading*, merupakan sebuah informasi baru yang didapatkan seorang individu dalam membaca dan informasi tersebut akan memperbarui pengalaman dan pengetahuan yang lampau.
11. *Exploration through reading*, merupakan kecenderungan seorang individu untuk menjelajahi lebih banyak dalam kegiatan membaca.
12. *Competence experiences through reading*, merupakan evaluasi seorang individu bahwa mereka dapat sukses karena hasil dari membaca dengan menggunakan kemampuan sendiri.

2.7 Purchase Intention

Chakraborty (2019) menjelaskan bahwa *purchase intention* adalah kemungkinan seorang konsumen akan membeli sebuah produk tertentu berdasarkan dari kebutuhan, sikap dan persepsi terhadap produk atau brand tersebut. *Purchase Intention* juga bisa dianggap sebagai ketertarikan seorang konsumen untuk membeli sebuah produk dengan kata lain *purchase intention* dapat menentukan seberapa besar kemauan konsumen untuk membeli produk (Lee et al, 2017). Kotler dan Keller (2016) menjelaskan *purchase intention* sebagai bentuk perilaku dari seorang konsumen yang ingin membeli atau memilih sebuah produk berdasarkan pengalaman, penggunaan dan keinginnya terhadap suatu produk.

2.7.1 Indikator Purchase Intention

Menurut Ferdinand (2006) terdapat empat indikator *purchase intention* yang terdiri dari minat transaksional, minat referensial, minat preferensial dan minat eksploratif. Penjelasan dari empat indikator *purchase intention* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Minat transaksional, yaitu konsumen berniat untuk melakukan pembelian pada suatu produk
2. Minat referensial, yaitu konsumen cenderung ingin memberikan referensi atau merekomendasikan suatu produk kepada konsumen lainnya.

3. Minat preferensial, yaitu konsumen berniat untuk menjadikan sebuah produk sebagai pilihan pertama dalam melakukan sebuah kegiatan.
4. Minat eksploratif, yaitu konsumen berniat untuk mencari tahu lebih dalam mengenai sebuah produk yang akan dibeli

2.8 Hubungan Antar Konsep

2.8.1 Hubungan antara Variabel *Attitude toward Reading Behaviour* dengan Variabel *Reading Interests*

Menurut Ajzen (1991), *attitude toward behaviour* adalah sebuah tingkatan di dalam seorang individu dimana sebuah perilaku bisa dipandang positif atau negatif. Seorang individu akan lebih mungkin untuk melakukan sebuah perilaku yang dipandang memberikan dampak positif dan sebaliknya, jika individu tersebut menganggap sebuah perilaku itu memberikan dampak negatif maka kemungkinan untuk melakukan perilaku tersebut akan menurun. Ketika seorang individu merasa bahwa meningkatkan *reading interests* akan berdampak baik atau buruk maka kemungkinan individu tersebut untuk melakukan atau tidak melakukan hal tersebut akan semakin besar. Pernyataan ini didukung penelitian oleh Ozturk et al (2015), Kulac & Walters (2016), Pfof et al (2016), Isakson et al (2016) dan Florence et al (2017) yang menemukan adanya hubungan antara *attitude toward reading behaviour* terhadap *reading interests*. Hipotesis yang dimunculkan di dalam penelitian ini adalah:

H1: *Attitude toward reading behaviour* memiliki pengaruh terhadap *reading interests*

2.8.2 Hubungan antara Variabel *Subjective Norm* dengan Variabel *Reading Interests*

Menurut Ajzen (1991), *subjective norm* adalah persepsi seorang individu untuk melakukan sebuah perilaku atau tidak yang dirasakan dari tekanan sosial. Seorang individu dalam melakukan sebuah perilaku akan menjadi kuat saat mendapat dorongan atau dukungan dari orang-orang disekitarnya yang dianggap penting bagi individu tersebut. Ketika seorang individu mendapat dorongan dan mendapatkan motivasi dari teman, keluarga, kelompok sosial untuk membaca

maka hal tersebut akan membuat *reading interests* individu tersebut mendapat peningkatan dan sebaliknya. Pernyataan ini didukung penelitian oleh Mutoni & Retelsdorf (2019), Takeuchi et al. (2019), Iftanti (2015), Axelsson et al. (2019) dan Hume et al. (2015) yang menemukan adanya hubungan antara *subjective norm* dengan *reading interests*. Hipotesis yang dimunculkan di dalam penelitian ini adalah:

H2: *Subjective norm* memiliki pengaruh terhadap *reading interests*

2.8.3 Hubungan antara Variabel *Perceived Behavioural Control* dengan *Reading Interests*

Menurut Ajzen (1991), *perceived behavioural control* adalah persepsi seorang individu tentang mudah atau sulitnya melakukan perilaku tertentu yang didasarkan dari persepsi kemampuan mereka. Ketika seorang individu percaya bahwa dia mampu untuk melakukan sebuah perilaku tertentu maka kemungkinan untuk melakukan perilaku tersebut akan lebih tinggi dan sebaliknya jika individu tersebut tidak percaya bahwa dia mampu melakukan sebuah perilaku maka kemungkinan untuk melakukan perilaku tersebut akan lebih rendah. Seorang individu akan meningkatkan *reading interests* pada saat individu tersebut percaya bahwa dia mampu membaca lebih banyak dan jika individu tersebut tidak percaya bahwa dia dapat membaca lebih banyak maka hal ini akan mengurangi *reading interests* pada individu tersebut. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Sabouri (2016), Scanlon & Anderson (2016), Astacio (2016), Lee & Reid (2016) dan Ross et al. (2016) yang menemukan adanya hubungan antara *perceived behavioural control* terhadap *reading interests*. Hipotesis yang dimunculkan di dalam penelitian ini adalah:

H3: *Perceived behavioural control* memiliki pengaruh terhadap *reading interests*

2.8.4 Hubungan antara Variabel *Reading Interests* dengan Variabel *Purchase Intention*

Menurut Putro (2017) menjelaskan *reading interests* adalah sebuah keadaan yang membuat seorang individu untuk menyukai atau memberikan

lebih banyak perhatiannya untuk membaca teks sebagai hasil dari interaksi membaca teks atau konten yang sebelumnya pernah dilakukan. Purves dan Beach di dalam Haris dan Sipay (1980) menyatakan, secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi *reading interests* seorang individu yaitu faktor personal yang berasal dari dalam diri dan faktor institusional yang berasal dari luar diri seorang individu. Semakin tinggi *reading interests* di dalam seorang individu dan mendapat dukungan dari faktor institusional akan membuat *purchase intention* individu tersebut untuk membeli sebuah teks atau bahan bacaan akan semakin meningkat. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Jhonson (2015), Jadhav (2016), Atasoy dan Morwege (2017), Leitao et al. (2018) dan Tang (2016) yang menemukan adanya hubungan antara *reading interests* dengan *purchase intention*. Hipotesis yang dimunculkan di dalam penelitian ini adalah:

H4: *Reading interests* memiliki pengaruh terhadap *purchase intention*

H5: *Attitude toward reading behaviour* memiliki pengaruh terhadap *purchase intention*

H6: *Subjective norm* memiliki pengaruh terhadap *purchase intention*

H7: *Perceived behavioural control* memiliki pengaruh terhadap *purchase intention*

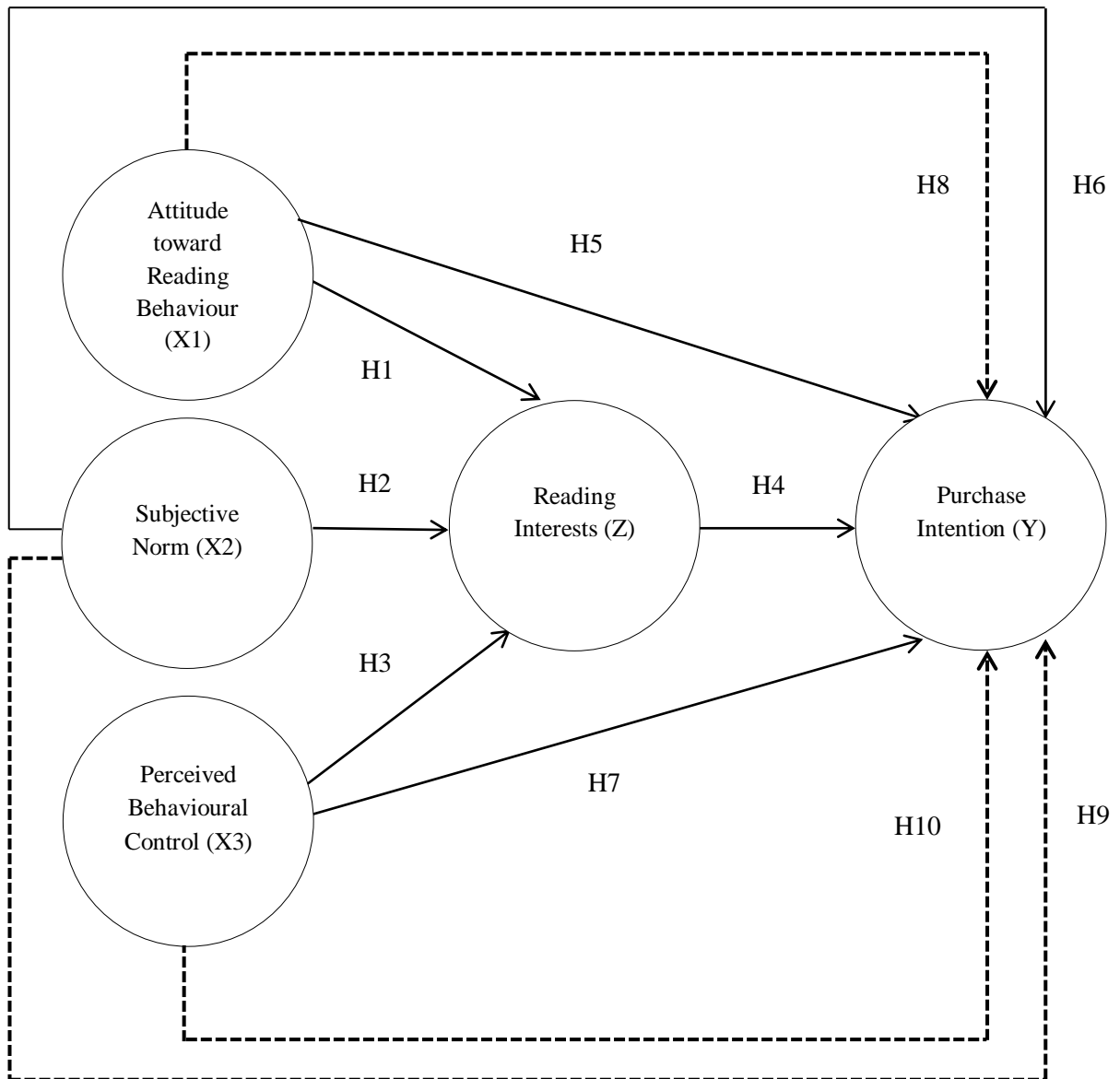
H8: *Reading interests* memiliki peran sebagai variabel mediasi pada hubungan *attitude toward reading behaviour* terhadap *purchase intention*

H9: *Reading interests* memiliki peran sebagai variabel mediasi pada hubungan *subjective norm* terhadap *purchase intention*

H10: *Reading interests* memiliki peran sebagai variabel mediasi pada hubungan *perceived behavioural control* terhadap *purchase intention*

2.9 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini mengadopsi model dari *Theory of Planned Behaviour* (TPB) oleh Ajzen (1991) yang digunakan untuk memprediksi sebuah perilaku. Berdasarkan *theory of planned behaviour* niat dan perilaku seorang individu dibentuk oleh tiga hal yaitu *attitude toward behaviour*, *subjective norm* dan *perceived behavioural control*.



Gambar 2.2 Kerangka Penelitian

Sumber: Ajzen (1991)